

PELATIHAN MELUKIS DI ATAS KAIN SEBAGAI PELUANG WIRUSAHA UNTUK KOMUNITAS IBU RUMAH TANGGA DI DESA SINGAJAYA, KECAMATAN JONGGOL

Ndaru Ranuhandoko¹, Winny
Gunarti Widya Wardani^{2*}, Rina
Wahyu Winarni³

^{1, 2, 3}) Desain Komunikasi Visual,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Indraprasta PGRI

Article history

Received : 10 Mei 2022

Revised : 23 Mei 2022

Accepted : 3 Juni 2022

*Corresponding author

Winny Gunarti Widya Wardani

Email :

winny.gunartiww@unindra.ac.id

Abstrak

Selama masa pandemi Covid-19, masyarakat dituntut untuk lebih banyak bekerja di rumah. Hal ini mengacu pada peraturan pemerintah tentang pembatasan aktivitas masyarakat di luar rumah yang memberi dampak tidak hanya secara ekonomi, tetapi juga psikologis, khususnya bagi para ibu rumah tangga di komunitas keluarga. Permasalahan ini di antaranya dirasakan oleh para ibu rumah tangga di lingkungan RT 012/RW 009, perumahan Citra Indah City di Desa Singajaya, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor. Mereka merasa jenuh dan ingin memiliki keterampilan wirausaha yang dapat dikerjakan di rumah, sehingga secara tidak langsung dapat membantu perekonomian keluarga. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diprakarsai oleh tim dosen desain komunikasi visual dari Universitas Indraprasta PGRI ini bertujuan untuk memfasilitasi kebutuhan para ibu rumah tangga di lingkungan Desa Singajaya tersebut, khususnya melalui kegiatan pelatihan melukis di atas kain sebagai peluang wirausaha. Kegiatan ini diberikan agar para ibu rumah tangga dapat mengembangkan potensinya untuk menghasilkan produk-produk ekonomi kreatif yang mudah dan dengan modal terjangkau. Pembahasan deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan metode melukis di atas kaus sebagai objek visual dengan menggunakan pendekatan estetis dalam teori desain dasar yang terdiri dari elemen garis, bentuk, dan warna. Kegiatan diikuti oleh 15 orang peserta dan berhasil menyelesaikan desain kaus-kaus lukisan tangan kreasi para ibu rumah tangga. Berdasarkan karya yang dihasilkan, maka pelatihan ini menunjukkan adanya pemahaman yang baik terhadap materi yang diberikan, sekaligus memotivasi mereka untuk menghasilkan karya kreatif lainnya. Kegiatan pelatihan melukis di atas kain ini diharapkan dapat menjadi peluang wirausaha yang produktif, menambah wawasan tentang seni lukis, dan mendorong keterampilan diri yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Kata Kunci: Pelatihan, Melukis, Kain, Wirausaha, Rumah Tangga

Abstract

During the Covid-19 pandemic, people are required to work more from home. It refers to government regulations regarding restrictions on community activities outside the home, which have an economic and psychological impact, especially for homemakers in the family. Some of these problems are felt by homemakers in the neighborhood of RT 012/RW 009, Citra Indah City housing estate in Singajaya Village, Jonggol District, Bogor Regency. They feel bored and want to have entrepreneurial skills that can be done at home so that they can indirectly help the family economy. This community service activity, initiated by a team of visual communication design lecturers from Universitas Indraprasta PGRI, aims to facilitate homemakers' needs in the Singajaya Village environment, primarily through training activities on painting on cloth as an entrepreneurial opportunity. This activity is given so that homemakers can develop their potential to produce innovative economic products that are easy and with affordable capital. Qualitative descriptive discussion is used to explain the method of painting a t-shirt as a visual object by using an aesthetic approach in basic design theory consisting of line, shape, and color elements. The activity was attended by 15 participants and completed the design of hand-painted t-shirts created by homemakers. Based on the work produced, this training shows a good understanding of the material provided and motivates them to produce other creative works. This training activity on painting on cloth is expected to be a productive entrepreneurial opportunity, increase knowledge about painting, and encourage self-skills that have the potential to improve family welfare.

Keywords: Training, Painting, Cloth, Entrepreneur, Household

PENDAHULUAN

Sejak pandemi Covid-19 melanda Indonesia, banyak aktivitas kehidupan masyarakat yang berubah. Apalagi setelah pemerintah menerbitkan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dalam tingkatan Level 4 hingga Level 2 untuk mencegah penularan virus Corona semakin meluas, khususnya di wilayah Jawa dan Bali (Instruksi Menteri Dalam Negeri, 2021). Berbagai kebijakan yang ditetapkan pemerintah tersebut difokuskan pada gerakan *social distancing* untuk masyarakat. Langkah ini bertujuan untuk memutus mata rantai penularan Covid-19, sehingga mengharuskan masyarakat menjaga jarak aman dengan manusia lainnya minimal 2 meter, dan tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain serta menghindari pertemuan massal (Buana, 2017).

Peraturan PPKM ini memengaruhi secara ekonomi, khususnya mata pencaharian. Seperti diketahui, PPKM yang diterapkan di beberapa daerah mengakibatkan perputaran roda perekonomian terganggu. Banyak kepala keluarga yang mengalami kesulitan mencari nafkah. Idealnya seorang suami berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan sandang pangan keluarga. Namun karena diberlakukannya PPKM, penghasilan suami menjadi berkurang. Penghasilan yang berkurang, mengakibatkan kemampuan daya beli masyarakat juga menjadi rendah. Mereka, yang sebelumnya termasuk dalam kelompok masyarakat bukan miskin, mendadak menjadi dikategorikan miskin karena pembatasan berskala luas ini (Kurniasih, 2020).

Perubahan kondisi sosial ini berdampak pula pada psikologis para anggota keluarga, seperti ibu rumah tangga dan anak-anak. Para ibu rumah tangga yang sebelumnya terbiasa mengantar anak-anak ke sekolah dan mengurus pekerjaan domestik, kini juga dituntut untuk ikut aktif di dalam fungsi keluarga, khususnya agar bisa lebih produktif berkarya, memiliki keterampilan tambahan, memberdayakan diri, dan secara tidak langsung bekerja membantu suami untuk menambah pemasukan rumah tangga. Dampak psikologis ini juga tidak dapat diabaikan karena bisa memengaruhi tidak saja kesejahteraan, tetapi juga kebahagiaan di dalam keluarga. Hasil penelitian tentang pengaruh pandemi Covid-19 terhadap kesehatan mental masyarakat Indonesia menunjukkan adanya risiko utama depresi yang muncul, antara lain karena persoalan ekonomi dan pembatasan jarak serta isolasi sosial (Nasrullah & Sulaiman, 2021).

Permasalahan ini di antaranya dirasakan oleh para ibu rumah tangga di lingkungan RT 012 RW 009 di perumahan Citra Indah City, Desa Singajaya, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan Ketua RT setempat, Fikky Priawan, para ibu rumah tangga yang juga aktif dalam kegiatan PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) di lingkungan tersebut, mulai merasa jenuh dan ingin memiliki produktivitas yang bisa dikerjakan di dalam rumah, tanpa harus berkumpul. Selain itu, mereka memiliki minat wirausaha yang besar. Mereka sangat ingin memperoleh wawasan baru tentang alternatif wirausaha lainnya yang tidak membutuhkan modal besar, namun juga menjadi peluang mengembangkan keterampilan diri, agar mereka dapat ikut membantu suami-suami mereka dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Terlebih setelah terjadinya dampak pandemi Covid-19 (Wawancara pada 10 Oktober 2021).

Oleh karena itu, salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan para ibu rumah tangga tersebut, sekaligus mengurangi dampak psikologis yang rentan terjadi di lingkungan keluarga, adalah dengan memberikan pengetahuan tentang peluang-peluang wirausaha yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhannya. Penelitian tentang peran ibu rumah tangga (Yanto, 2021) menyebutkan bahwa produktivitas ibu rumah tangga sering kali dipandang rendah karena dianggap tidak ikut membantu meningkatkan ekonomi keluarga. Hal ini dikarenakan pekerjaan domestik yang dilakukan sehari-hari tidak dihitung sebagai pekerjaan dan tidak menghasilkan pendapatan. Padahal, pekerjaan domestik sama-sama menghabiskan banyak waktu dan

tenaga. Atas dasar pertimbangan ini, maka perlu adanya perhatian dari masyarakat agar para ibu rumah tangga bisa mengelola waktunya untuk melakukan pekerjaan yang bersifat domestik sekaligus mendapatkan penghasilan publik. Inilah yang menjadi sasaran dari peluang wirausaha yang ditawarkan.

Sesuai dengan hasil diskusi bersama pengurus RT di lapangan, diperoleh kesepakatan untuk menyelenggarakan pelatihan melukis di atas kain atau kaus sebagai bentuk peluang wirausaha yang dapat dikembangkan untuk jangka panjang. Kewirausahaan menurut Zimmerer (Munawaroh et al., 2016) adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi, bukan hanya untuk memecahkan persoalan, melainkan juga dapat digunakan untuk menemukan peluang yang dapat memperbaiki kehidupan. Apalagi saat ini, jumlah wirausaha di Indonesia masih sangat rendah, baru mencapai 0,24 persen dari sekitar 238 juta jiwa jumlah penduduk di Indonesia. Pelatihan ini juga dianggap dapat menambah pengetahuan baru dan menggali bakat-bakat potensial lainnya.

Hal ini juga sejalan dengan program PKK di lingkungan tersebut, yang dikoordinir oleh lin, istri dari Ketua RT 012/RW 009, bahwa para ibu rumah tangga di lingkungan tersebut masih memerlukan pelatihan keterampilan wirausaha. Masyarakat yang tinggal di perumahan Citra Indah City, Desa Singajaya, umumnya adalah para pendatang dan keluarga muda yang memilih tinggal di pinggiran kota. Wilayah itu sendiri dibangun dengan konsep lingkungan wirausaha, sehingga banyak rumah-rumah tinggal yang dijadikan tempat berdagang. Sebagai Kawasan perumahan yang baru berdiri tahun 1996, maka masih banyak peluang wirausaha lainnya yang dapat dijadikan lahan bisnis baru. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan melukis di atas kain ini diharapkan dapat menginspirasi gagasan wirausaha yang berbeda dengan jenis wirausaha yang sudah ada selama ini. Saat ini, wirausaha yang umum dilakukan oleh para ibu rumah tangga lebih bersifat menyuplai kebutuhan makanan ringan.

Pelatihan ini juga bertujuan untuk menambah pengetahuan melalui pembelajaran keterampilan di bidang seni dan desain, mengembangkan daya kreativitas yang mendukung program-program PKK ke depannya, serta mendukung Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) dari pemerintah di kalangan kaum perempuan. Kegiatan pelatihan ini secara tidak langsung menjadi ajang penyaluran bakat seni dan wirausaha yang belum tergali secara maksimal.

Adapun tema pelatihan wirausaha yang ditetapkan adalah "Pelatihan Melukis di Atas Kain Sebagai Peluang Usaha Rumah Tangga". Saat ini, kegiatan melukis di atas kain bahkan telah menjadi sebuah keterampilan seni dan desain yang cukup diminati masyarakat Indonesia, khususnya kaum perempuan. Keterampilan ini tidak hanya sebagai hobi, melainkan juga bentuk upaya untuk mengembangkan potensi wirausaha rumahan yang disesuaikan dengan lingkungan tempat tinggalnya. Dalam makalah ini, media kaus menjadi fokus untuk pengaplikasian lukisan di atas kain.

Secara historis, pakaian sejenis kaus awalnya tidak populer, bahkan dianggap sebagai busana kelas dua. Baru pada sekitar tahun 1980, desain kaus yang sebelumnya sebatas warna polos putih, mulai didesain dengan banyak model dengan menambahkan gambar-gambar dan pilihan warna yang bervariasi. Seiring berkembangnya desain tekstil, maka aplikasi gambar pada desain kaus juga dihadirkan lebih kreatif, antara lain dilukis tangan dengan menggunakan cat tekstil. Desain kaus pun menjadi ajang untuk menyalurkan pikiran dan perasaan penciptanya, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pasar (Ranuhandoko et al., 2018).

Itu sebabnya, pengembangan jenis usaha di bidang fesyen sangat dinamis dan memungkinkan menjadi peluang usaha rumah tangga yang kreatif. Hasil produk lukisan di atas kain dapat menjadi produk-produk industri kreatif yang kompetitif. Apalagi sejak tahun 2009, pemerintah telah mencanangkan tahun-tahun Indonesia kreatif. Produk-produk yang dapat dihasilkan antara lain barang kerajinan seni, desain, dan mode. Keterampilan melukis di atas kain ini dapat diterapkan di kaus, selendang, kerudung, mukena, sapu tangan, taplak dan lain-lain. Adapun bentuk kegiatan pelatihan melukis di atas kain lebih difokuskan pada pembinaan

ketrampilan teknis dalam olah estetika (keindahan) pada produk-produk berbahan dasar kain. Bagi mereka yang tidak memiliki bakat melukis pun dapat melakukannya.

Kegiatan pelatihan ini menerapkan metode praktik seni lukis langsung di atas kaus menggunakan bahan dasar cat tekstil dan pendekatan estetik untuk mengaplikasikan elemen-elemen desain yang terdiri dari elemen garis, bentuk, dan warna. Kegiatan berlangsung di salah satu rumah warga dan berlangsung dalam waktu setengah hari. Peserta kegiatan juga dibatasi agar tidak melanggar aturan pembatasan berkumpul dalam ruangan tertutup. Diharapkan, melalui kegiatan pelatihan terbatas ini, para peserta pelatihan dapat menransfer kembali ilmunya kepada para anggota PKK lainnya. Kegiatan pelatihan melukis di atas kain ini menjadi solusi untuk memfasilitasi kebutuhan para ibu rumah tangga di lingkungan RT 012/RW 009, Desa Singajaya, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor, agar memiliki aktivitas produktif di masa-masa pandemi Covid-19. Dari hasil kegiatan ini, para peserta bisa menambah pengetahuan tentang keterampilan baru yang dapat dikembangkan sebagai produk wirausaha untuk membantu pemasukan ekonomi dan mensejahterakan kehidupan keluarga.

METODE PELAKSANAAN

Adapun metode yang digunakan berupa praktik seni lukis dengan menerapkan teori desain dasar dan pendekatan estetik. Dalam hal ini, para peserta pelatihan diajak untuk langsung mengaplikasikan elemen-elemen desain dasar seperti elemen garis, bentuk, dan warna, serta mengolahnya agar menghasilkan karya cipta yang indah. Estetika dalam praktik seni lukis tidak dapat dilepaskan dari desain komunikasi visual. Estetika bukan saja dapat memberikan nilai-nilai keindahan dari karya yang dihasilkan, akan tetapi juga mampu memberikan identitas visual.

Dalam hal praktik seni lukis untuk pelatihan melukis di atas kain ini, ruang lingkup estetika yang dimaksud memang lebih sempit, yaitu memfokuskan pada aspek desain yang ikonik. Artinya, setiap gambar yang dibuat di atas kain tersebut mampu mewakili objek yang ingin dihadirkan, sesuai dengan kebutuhan. Desain ikonik dalam karya seni menjadi bagian dari identitas visual, yang juga menjadi bagian dari kegiatan branding melalui elemen-elemen visual untuk menciptakan identitas merek sebagai seni yang dapat diapresiasi dari sudut pandang estetika (Zulkarnain et al., 2019).

Dalam metode praktik seni lukis, poin-poin yang harus diajarkan kepada para peserta pelatihan melukis dengan cat tekstil sama seperti melukis menggunakan cat air, yaitu pengenalan alat dan bahan, cara memegang kuas, teknik dasar melakukan sapuan kuas pada media, teknik menghasilkan paduan warna, berlatih keterampilan untuk melukis dengan berbagai objek lukisan (Said & Arifin, 2016). Berikut tahapan dalam metode praktik seni lukis:

1. Wawasan pemberdayaan melalui seni lukis

Wawasan tentang pemberdayaan melalui seni lukis diperlukan karena termasuk dalam pengembangan potensi diri. Apabila masyarakat mampu mewujudkan kemampuan dirinya maka artinya masyarakat tersebut telah berhasil menunjukkan kemandirian. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 7 tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat pada Pasal 1 ayat 8 yang menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Atas dasar inilah, maka konsep pemberdayaan, khususnya masyarakat desa dapat dimaknai dalam konteks menempatkan posisi berdiri masyarakat sebagai masyarakat mandiri, yaitu memberikan peluang ruang dan kapasitas untuk mengembangkan potensi-kreasi, mengontrol lingkungan dan sumberdayanya sendiri untuk ikut menyelesaikan masalah-masalah secara mandiri (Musyarofah & Angin, 2016).

2. Pembelajaran teori desain dasar, mencakup fungsi elemen garis, bentuk, dan warna.

Pemahaman tentang desain dasar diperlukan dalam praktik seni lukis. Dalam konteks desain, elemen garis, bentuk, dan warna, menjadi tiga elemen yang penting. Elemen garis dibuat untuk menyiratkan gerakan,

sehingga garis digoreskan menuju arah-arah tertentu. Fungsi garis di sini adalah mengarahkan pandangan mata pada objek lukisan. Itu sebabnya, garis juga berfungsi memberi penekanan, sehingga mata dapat menangkap bentuk yang dimaksud. Fungsi bentuk itu sendiri adalah membuat Batasan dimensional yang diwujudkan melalui garis-garis yang menutup. Namun elemen bentuk juga dapat dibuat dari volume warna yang membentuk blok-blok dimensi, bisa bersifat dua dimensi dan tiga dimensi, meskipun tidak ada garis yang terlihat, akan tetapi indera mata dapat tetap melihatnya sebagai bentuk (Darisman, 2012). Sedangkan fungsi warna dapat membangun persepsi tertentu. Secara terminologi, warna berfungsi untuk membangun identitas, memberikan tanda-tanda yang bersifat isyarat seperti semangat, berani, juga memberikan kesan psikologis seperti kesan segar, bersih, cerah, serta memberi efek alamiah (Monica & Luzar, 2011). Dengan demikian, dalam praktik seni lukis di atas kain ini, elemen garis, bentuk, dan warna menjadi satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Fokus dalam praktik seni lukis di atas kain ini adalah penerapan pewarnaan di dalam bidang. Unsur warna secara estetika dapat mengacu pada komposisi warna yang dibuat. Komposisi warna dalam bidang menjadi dasar pewarnaan untuk berekspresi, bukan sekadar menciptakan karya seni, tetapi juga perwujudan dari objek aslinya dengan menggabungkan garis atau mengulang pewarnaan secara dimensional, sehingga memunculkan esensi, nilai, atau makna dari objek lukisan (Swastika, 2019). Komposisi warna dalam pelatihan melukis di atas kain ini pada prinsipnya dapat mengacu pada dasar kombinasi warna primer, sekunder, dan tersier dalam lingkaran warna. Namun dalam menghasilkan pewarnaan terhadap objek, aturan kombinasi warna ini tidak memiliki batasan yang baku.

3. Bahan, teknik, dan praktik seni lukis.

Bahan-bahan melukis meliputi pemilihan objek lukis, media kanvas lukis, cat tekstil lima atau enam warna, yaitu merah, kuning, biru, hitam, dan putih (bisa juga ada penambahan warna magenta atau hijau jika dalam pembelian satu paket), palet untuk mencampur warna cat, kuas besar bulu tebal dan kuas kecil bulu tipis, pensil, wadah air, kertas gambar, karton, karbon, kain lap, dan meja untuk melukis. Untuk objek lukisan dapat dipilih melalui buku atau media bergambar lainnya. Objek lukis flora seperti bunga-bunga sering digunakan dalam praktik melukis karena lebih fleksibel dalam memadukan warna, mengingat bunga-bunga umumnya memiliki aneka warna yang terang dan cerah. Selain itu, objek bunga merupakan ragam flora yang banyak ditemukan di lingkungan alam, sehingga para ibu rumah tangga sedikit banyak telah memiliki referensi warna. Bunga juga dianggap mampu memberi inspirasi, karena ragamnya yang variatif, dan memiliki pesona tersendiri terutama dari bentuk, warna, dan baunya, sehingga mampu menghadirkan keindahan (Zuhri, 2016). Pada tahap teknik dan praktik seni lukis, para peserta harus mengenal terlebih dulu teknik penggunaan peralatan lukis, di antaranya teknik menggunakan kuas besar dan kuas kecil. Kuas besar dengan bulu tebal diperlukan untuk menyapukan warna cat ke bidang yang lebar. Kuas kecil dengan bulu tipis dan meruncing, biasa digunakan untuk menyapukan warna cat ke bidang yang kecil, atau membuat garis tipis pada objek lukis. Selain itu, diperlukan juga teknik pencampuran warna agar menghasilkan warna sesuai yang diinginkan. Untuk memperoleh efek warna gelap, setiap warna dapat dicampur dengan sedikit cat warna hitam, yang sering disebut sebagai *value shade*. Sedangkan untuk memperoleh efek warna terang, maka setiap warna dapat dicampur dengan sedikit cat warna putih, yang sering disebut sebagai *value tint*. Dengan pemahaman kedua hal ini, maka para peserta sudah dapat langsung melakukan praktik seni lukis. Selama melakukan praktik, para peserta dituntut untuk percaya diri saat menyapukan warna cat, sehingga dapat memperoleh pengalaman dan tambahan pengetahuan dalam proses pewarnaan.

4. Evaluasi hasil karya

Pada tahap evaluasi, tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat mengevaluasi hasil karya pelatihan yang telah dilakukan, menerima umpan balik dari para peserta, dan mendokumentasikan kreativitas para ibu rumah tangga untuk dipublikasikan melalui artikel di jurnal nasional. Hasil karya pelatihan juga menjadi tolok ukur untuk melihat kemampuan dari para ibu rumah tangga dalam menyerap materi pelatihan, sehingga ke depannya dapat dikembangkan produk-produk lainnya di bidang fesyen.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melukis di atas kain ini dilaksanakan secara intensif dalam setengah hari di akhir pekan pada bulan Desember 2021, di salah satu rumah warga yang ditunjuk oleh pengurus RT setempat. Semua perlengkapan telah disediakan oleh tim pelaksana, sehingga para peserta tidak terbebani untuk menyediakan alat-alat lukis ataupun barang kain yang akan dijadikan produk latihan. Pelatihan melukis di atas kain ini juga tidak memerlukan bakat seseorang. Setiap orang dapat melakukannya dengan cara yang mudah.

HASIL PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjudul "Pelatihan Melukis di Atas Kain Sebagai Peluang Wirausaha Ibu Rumah Tangga" ini dilaksanakan pada Sabtu 15 Desember 2021 dengan menjalankan protokol kesehatan yaitu membatasi jumlah peserta pelatihan, menyediakan masker, mensterilkan lokasi pelatihan dengan disinfektan dan menyediakan sarana mencuci tangan. Jumlah peserta terdiri dari 15 orang yang boleh mengikutkan anggota keluarganya. Para peserta masing-masing diberikan meja lipat yang penempatannya diatur secara berjarak.

Kegiatan pelatihan ini di bagi menjadi tiga materi. Materi kegiatan pertama yaitu paparan dan diskusi tentang peran wanita dalam membantu perekonomian keluarga, khususnya di masa pandemi Covid-19, dan pengetahuan tentang desain dasar untuk praktik seni lukis. Pemaparan disampaikan oleh Rina Wahyu Winarni. Materi kegiatan kedua yaitu pemaparan tentang bahan dan teknik-teknik dasar melukis, disampaikan oleh Ndaru Ranuhandoko. Materi kegiatan ketiga berupa praktik melukis di atas kain dengan didampingi Ndaru Ranuhandoko dan Winny Gunarti Widya Wardani.

Paparan dan diskusi tentang peran wanita dalam membantu perekonomian keluarga pada masa pandemi Covid-19 bertujuan memberikan wawasan kepada ibu rumah tangga dalam mengelola waktu untuk melakukan pekerjaan domestik sekaligus berwirausaha. Materi ini masih diperlukan karena dampak pandemi Covid-19 di dalam ekonomi keluarga sangat terasa. Selain itu, umumnya ibu rumah tangga lebih banyak disibukkan oleh pekerjaan domestik, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi diri di berbagai bidang yang diminatinya. Padahal, potensi diri dapat dikelola untuk membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pengembangan potensi diri juga memberi pengaruh secara psikologis, membuat para ibu menjadi lebih percaya diri dan berbahagia.

Pilihan media kaus di dalam pelatihan melukis di atas kain ini mengacu pada fenomena peluang usaha baru di bidang ekonomi kreatif, khususnya wirausaha yang memadukan kerajinan tangan dengan bisnis fesyen. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa busana atau fesyen sebagai bagian dari ekonomi kreatif yang tidak pernah mati selama manusia terus berkarya (Yusmerita, 2009). Peluang usaha di bidang busana atau fesyen juga dapat menjadi peluang usaha di masa-masa sulit seperti di masa pandemi Covid-19 saat ini. Selain dapat dikerjakan di rumah, sifat pengerjaannya juga membantu individu untuk mengekspresikan diri sehingga mengurangi beban-beban psikologis yang mungkin dialami selama masih ada pembatasan berkegiatan di luar rumah.

Penjabaran Materi Pelatihan

Sesuai dengan metode praktik seni lukis yang telah dijabarkan sebelumnya, maka selama kegiatan pelatihan, tim pengabdian kepada masyarakat membagi prosesnya dalam tiga tahap:

1. Tahap pemberian wawasan tentang pemberdayaan peran perempuan dalam rumah tangga dan pengetahuan desain dasar
Keberdayaan perempuan di bidang ekonomi menjadi salah satu parameter untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan rumah tangga dan penanggulangan kemiskinan di dalam keluarga dapat teratasi melalui pemberdayaan masyarakat dan kelompok, terutama ketika para perempuan terdidik, terlatih, mempunyai hak kepemilikan, bebas bekerja di luar rumah, dan mempunyai pendapatan sendiri melalui kegiatan-kegiatan produktif di luar pekerjaan

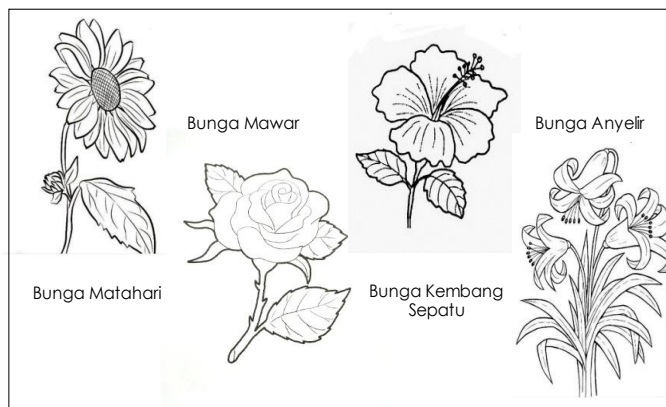
domestik (Alhempri et al., 2019). Diskusi tentang peluang wirausaha juga tidak terlepas dari upaya mengomunikasikan produk kreativitas yang telah dihasilkan. Saat ini, ada banyak media komunikasi melalui media sosial yang dapat dimanfaatkan, seperti Instagram, facebook, dan WhatsApp. Konten yang dibuat untuk media sosial tentunya harus mengacu pada keunggulan dari produk atau jasa yang akan dipasarkan. Dalam konteks produk lukisan tangan atau *hand painting*, maka karya bersifat original dan eksklusif, karena hanya dibuat sesuai dengan pesanan, atau produk memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Keunggulan ini dapat disampaikan melalui video dengan menambahkan *tagline* atau *caption* tentang keunggulan produk tersebut. Karya produk dari hasil ekspresi kreator merupakan salah satu keunggulan, sehingga dapat menjadi nilai jual. Demikian pula diskusi pengetahuan tentang desain dasar diberikan kepada para peserta untuk memberi gambaran tentang fungsi elemen garis, bentuk, dan warna yang akan dikreasikan pada media kaus. Para peserta diperkenalkan tentang model garis lengkung yang mendominasi objek lukis bunga. Garis lengkung mampu mengarahkan mata pada imaji gerakan bunga. Sedangkan pemahaman tentang elemen bentuk dapat dilihat melalui aneka bentuk kelopak bunga dan daun. Bentuk kelopak bunga dan daun tersebut dapat diwujudkan sebagai bentuk dua dimensi atau tiga dimensi melalui pemilihan komposisi warna, dan menambahkan efek-efek warna gelap pada sisi-sisi tertentu sebagai penekanan. Elemen warna mampu membangun daya tarik dan menjadi elemen yang pertama kali ditangkap oleh mata. Saat mengolah komposisi warna, para peserta diberi kesempatan melakukan pencampuran warna untuk menghasilkan warna yang lain, misalnya membuat warna hijau, oranye, dan ungu, dari perpaduan warna primer merah, biru, dan kuning. Hasil diskusi tentang wawasan pemberdayaan dan elemen desain disampaikan secara lisan dalam bentuk diskusi. Hal ini didasarkan pada pertimbangan situasi dan kondisi yang masih terkendala pada pembatasan peserta dan ruang pelatihan yang tidak terlalu luas. Para peserta pelatihan umumnya menyepakati upaya-upaya yang harus dilakukan untuk mencari solusi atas permasalahan ekonomi di masa pandemi Covid-19. Keinginan untuk melakukan wirausaha di bidang selain penjualan makanan menjadi daya tarik tersendiri karena membuka peluang untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan kemampuan diri.

2. Tahap penjelasan bahan dan teknik penggunaan alat lukis

Bahan untuk kegiatan pelatihan melukis di atas kain terdiri dari kaus ukuran *all size* sebagai media untuk menerapkan objek lukis. Kemudian cat tekstil lima warna yang tidak membuat luntur saat dicuci dan memiliki kualitas yang tidak cepat pudar, cat dasar warna putih, dua jenis kuas dengan bulu kuas yang tebal, dan bulu kuas berujung runcing. Selain itu, disediakan karton tebal atau duplex untuk alas dari kaus, lalu lembar karbon, pensil 2B, wadah air untuk mencuci kuas, palet sebagai tempat mencampur warna, dan copy gambar sebagai objek lukis di atas kaus. Pilihan gambar-gambar bunga yang diterapkan pada kegiatan pelatihan ini adalah Bunga Matahari, Bunga Mawar, Bunga Kembang Sepatu dan Bunga Anyelir. Para peserta diperkenalkan pula cara menggunakan kuas agar memudahkan teknik pengecatan. Untuk jenis kuas besar yang berbulu tebal, cocok digunakan untuk bidang-bidang besar, sedangkan jenis kuas kecil yang bulunya lebih tipis dan memiliki ujung yang meruncing, berguna untuk mengisi lekukan-lekukan atau bidang yang sempit.



Gambar 1. Perlengkapan dan alat lukis



Gambar 2. Objek Lukisan Bunga

3. Praktik melukis di atas kaus

Kegiatan pelatihan diawali dengan penjelasan menggambar di atas kaus yang diambil dari pola gambar bunga yang sudah ada. Para peserta dapat memilih gambar yang disukai. Setiap pola gambar memiliki lekuk garis yang memerlukan kehati-hatian pada saat menyapukan warnanya. Namun, pada pelatihan dasar ini, perlunya kehati-hatian tidak menjadi prioritas. Prinsip dasar melukis pertama kali adalah mengekspresikan kemampuan secara berani melalui keterampilan jari-jemari. Walaupun ada kesalahan dalam menyapukan warna, maka dapat dikombinasikan atau dimodifikasi, sehingga hasilnya tetap memuaskan. Menurut Karamah, (2020) dalam penelitiannya tentang objek fotografi bunga, tanaman itu mampu menginspirasi banyak hal, baik dalam dunia fesyen, parfum dan lainnya. Keindahan dan makna yang terkandung pada setiap jenis bunga merepresentasi suasana hati wanita. Bunga bisa menyampaikan pesan yang tak dapat diungkapkan. Bunga juga dapat divisualisasikan dengan banyak warna. Pemilihan objek bunga sebagai pola yang digambar pada pelatihan melukis di atas kaus ini dianggap mampu mewakili objek yang banyak disukai oleh wanita. Pertama, para peserta membuat sketsa di atas bidang kaus dengan menjiplak copy gambar menggunakan karbon dan pensil. Saat mulai menggambar, kaus harus dialasi dengan karton agar gambar bunga yang dijiplak tidak tembus hingga ke bagian belakang kaus. Sketsa gambar bunga juga harus digoreskan dengan elemen garis yang tegas agar memudahkan proses pewarnaan. Elemen garis juga dapat dihasilkan dari coretan garis yang bersifat ekspresif, yaitu garis yang seolah-olah dicoretkan secara spontan dan memberi kesan dinamika gerakan serta arah (Irawan & Tamara, 2013). Pada gambar bunga, elemen garis umumnya didominasi garis lengkung dan garis lurus. Sedangkan pada elemen bentuk, ada tiga bentuk utama, yaitu bentuk lingkaran, segitiga dan bujursangkar atau kotak yang dapat membangun tampilan. Paduan elemen garis dan elemen bentuk inilah yang nantinya menghasilkan sebuah gambar atau desain sebagai tanda-tanda visual, berupa ikon atau simbol. Dalam teori tipologi tanda visual, pengertian ikon menurut Peirce adalah sebuah tanda visual yang didesain menyerupai objek yang diwakilinya. Tanda visual di sini mempresentasikan bentuk objek yang mirip (Danesi, 2011). Kedua, setelah gambar selesai dibuat, para peserta diajak untuk menyapukan warna cat dasar putih ke bidang-bidang yang membentuk bunga tersebut. Warna dasar diperlukan untuk membuat sapuan cat selanjutnya tidak terlalu pekat dan membatasi bidang sapuan. Menyapukan warna dasar pada bidang besar menggunakan kuas besar berbulu tebal. Ketiga, para peserta mulai menyiapkan komposisi warna untuk desain bunga yang mengacu pada teori Albert H. Munsell, yaitu penggunaan warna terang melalui pencampuran dengan warna putih, dan warna gelap melalui pencampuran dengan warna hitam. Gradasi terang dan gelap dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Komposisi warna yang termasuk golongan warna primer adalah warna merah, kuning, biru. Komposisi warna yang termasuk golongan warna sekunder didapatkan dari pencampuran dua warna primer, yaitu warna jingga dari pencampuran warna merah dan kuning, warna hijau dari pencampuran warna kuning dan biru, warna ungu dari pencampuran warna merah dan biru. Untuk memperoleh warna netral, seperti coklat maka dapat melakukan pencampuran ketiga warna dasar. Selain itu ada pilihan komposisi warna selaras, berupa

warna monokromatik yang bermain dengan satu warna menggunakan gradasi terang dan gelap, serta warna analog yang menggunakan tiga warna yang berdekatan, seperti biru dengan biru hijau dan hijau, atau merah dengan merah jingga dan jingga. Warna monokromatis dan analog biasanya menghasilkan komposisi warna yang lembut. Sedangkan untuk menghasilkan komposisi warna kontras atau berseberangan, pencampuran warna mengombinasikan warna primer dan sekunder, misalnya mendampingkan warna merah dengan hijau, kuning dengan ungu, dan biru dengan jingga. Efek dari komposisi warna kontras adalah membuat tampilan lebih mencolok dan menarik perhatian, karena menghasilkan warna yang lebih kuat, ekspresif, dan dramatis. Dalam membuat komposisi warna ini, para peserta didorong untuk berani bereksperimen melalui pencampuran warna-warna primer. Setiap warna yang dihasilkan, jika sesuai dengan selera yang diinginkan maka dapat disapukan dengan kuas kecil. Setelah menyapukan warna, perlu ditunggu beberapa saat agar cat agak mengering, sehingga warna tidak bercampur.

Selama kegiatan pelatihan, para peserta terus diberikan motivasi. Dalam praktik seni lukis ini tidak ada istilah kesalahan mencampur warna. Jika ada peserta yang merasa telah keliru menyapukan warna, maka warna yang dianggap "keliru" itu dapat ditimpa kembali dengan warna yang lain. Pengalaman mencampur, menghasilkan, dan menyapukan warna ini menambah pengalaman baru dan merangsang imajinasi para peserta. Selain itu, pengalaman dalam praktik seni lukis ini juga dapat meningkatkan kemampuan, kemandirian, pengetahuan, wawasan, keterampilan, kreativitas, dan rasa percaya diri.



Gambar 3. Praktik Melukis di Atas Kaus

Selama kegiatan mewarnai bunga, para peserta diajak untuk berani mengekspresikan diri melalui warna sesuai dengan imajinasi dan pengetahuannya tentang warna dari bunga tersebut. Proses pewarnaan didampingi oleh tim pelaksana. Proses pewarnaan pada kaus dengan cat tekstil harus dilapisi dengan karton duplex di bagian bawah kaus, agar warna tidak tembus ke bidang kaus di baliknya. Kegiatan mewarnai gambar bunga di atas kaus tersebut memakan waktu sekitar dua jam lebih, namun para peserta terlihat tetap antusias dan menikmati prosesnya hingga gambar-gambar bunga itu menjadi terlihat indah.

Hasil Kegiatan Pelatihan Melukis di Atas Kain

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu pelatihan melukis di atas kain sebagai peluang wirausaha untuk ibu rumah tangga di lingkungan RT 012 RW 009, Perumahan Citra Indah City, di Desa Singajaya, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor, dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan para pengurus RT setempat. Fikky Priawan, selaku ketua RT memberikan masukan kepada tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat agar ke depannya dapat memberikan pelatihan yang berbeda dengan pelatihan wirausaha lainnya. Selain itu, pihak mitra juga membantu untuk mensosialisasikan rencana kegiatan pelatihan kepada warga setempat.

Para peserta pelatihan juga terlihat antusias dan hadir atas keinginan sendiri. Mereka mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir. Mereka yang pada awalnya merasa kurang percaya diri karena merasa tidak mampu melukis, setelah mengikuti pelatihan menjadi lebih percaya diri dan merasa puas, sekaligus merasa kagum dengan hasil yang telah dicapai. Mereka tidak menyangka, bahwa meskipun mereka tidak memiliki bakat menggambar, ternyata dapat menghasilkan karya seni lukis yang layak jual, khususnya di bidang produk dari hasil lukisan tangan. Semua ini tidak terlepas dari adanya rasa keingintahuan, dorongan untuk menambah pengetahuan dan menambah wawasan tentang bentuk wirausaha melukis di atas kain.



Gambar 4. Hasil Karya Para Peserta Pelatihan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menghasilkan beberapa capaian, yaitu:

1. Para peserta pelatihan mendukung peran wanita sebagai women entrepreneur dalam usaha membantu perekonomian rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan peserta pelatihan yang menyampaikan bahwa sebagai ibu rumah tangga juga harus dapat membantu perekonomian keluarga khususnya di masa pandemi Covid-19 yang juga berdampak pada ekonomi keluarga.
2. Para peserta pelatihan juga merasa puas karena memperoleh pengetahuan baru yang dapat dikembangkan dan dipraktikkan kembali untuk seluruh anggota keluarga, dan merangsang ide-ide baru untuk menghasilkan produk kerajinan melukis di atas kain lainnya. Pengalaman dalam berinteraksi dengan elemen garis, bentuk, dan warna mampu merangsang para peserta untuk mengembangkan kemampuan dalam berkreasi. Hal ini tergambar dari rasa kegembiraan para peserta setelah berhasil menyelesaikan karya seni lukisan tangannya.
3. Para peserta pelatihan secara psikologis memperoleh kepercayaan diri tentang potensi yang dimilikinya sebagai bekal untuk mengembangkan pemberdayaan diri, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan RT dan RW setempat, sehingga ke depannya dapat ikut mendukung program-program kesejahteraan masyarakat.

Demikian hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan melukis di atas kain sebagai peluang wirausaha untuk para ibu rumah tangga di masa pandemi Covid-19. Kegiatan pelatihan melukis di atas kain ini berhasil membuktikan bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki potensi diri untuk menjadi wirausahawan yang dapat dikembangkan. Para peserta tidak harus memiliki bakat melukis, namun bisa melakukannya dengan hasil yang baik selama ada komitmen untuk terus berlatih menghasilkan produk-produk kreativitas lainnya. Hasil produk lukisan di atas kain juga dapat menjadi media untuk mengekspresikan diri dan memenuhi kebutuhan individu akan aktualisasi diri, sehingga kesejahteraan keluarga dapat berjalan secara seiring antara pemenuhan kebutuhan ekonomi, maupun kebutuhan psikologis.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan melukis di atas kain untuk membuka peluang wirausaha bagi ibu rumah tangga di wikayah Desa Singajaya, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor ini merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan ini juga menjadi bentuk dukungan terhadap program-program pemberdayaan masyarakat yang mengacu pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Negeri RI Nomor 7 tahun 2007 khususnya Pasal 1 ayat 8 tentang pelaksanaan strategi dalam mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pelaksanaan pelatihan melukis di atas kain untuk para ibu rumah tangga penting untuk dilakukan karena memiliki urgenitas sebagai solusi untuk mengurangi permasalahan ekonomi keluarga, serta mencegah dampak psikologis seperti depresi terhadap kondisi rumah tangga, akibat pemberlakuan PPKM yang masih terus berlanjut hingga saat ini. Selain itu, kegiatan pelatihan melukis di atas kain ini juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru tentang peluang wirausaha bagi para wanita, dalam perannya sebagai ibu rumah tangga yang harus pandai mengelola waktu, antara pekerjaan domestik maupun pekerjaan yang dapat menghasilkan keuntungan ekonomi.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para peserta pelatihan terbukti mampu mengaplikasikan pengetahuan desain dasar melalui elemen garis, bentuk dan warna menjadi desain kaus yang menarik. Pemahaman tentang desain dasar dalam praktik seni lukis terbukti efektif untuk mengembangkan keterampilan dalam mencampur warna terhadap objek lukis. Hasil karya dari para peserta menjadi manfaat yang dapat langsung dirasakan, terutama pemahaman terhadap nilai-nilai keindahan. Para peserta yang telah memperoleh pelatihan keterampilan diharapkan semakin termotivasi untuk mengembangkan potensi diri dan menjadi masyarakat yang mandiri.

Hasil dari kegiatan melukis di atas kain ini dapat menjadi produk-produk ekonomi kreatif yang memiliki nilai jual, karena bersifat original, memuat gagasan-gagasan baru, dan eksklusif. Hasil karya produk lukisan tangan tersebut juga dapat disosialisasikan melalui media sosial, sehingga secara tidak langsung mendorong pemasaran produk karya buatan sendiri dan berpotensi menciptakan peluang-peluang baru. Kualitas dari hasil lukisan cat tekstil juga tidak mudah luntur dan menghasilkan warna-warna terang, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan desain fesyen di media kain lainnya.

Kegiatan pelatihan melukis di atas kain sebagai peluang wirausaha bagi ibu rumah tangga ini dapat menjadi stimulan bagi komunitas RT dan RW lainnya, antara lain melalui program-program kegiatan PKK. Pelatihan dengan pendekatan desain komunikasi visual ini dapat menjadi kegiatan penyuluhan yang efektif, karena disampaikan dengan cara-cara yang kreatif dan menyenangkan. Diharapkan kegiatan semacam ini dapat terus dikembangkan dalam bentuk kegiatan yang berbeda, seperti bentuk-bentuk pelatihan pemberdayaan lainnya yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

PUSTAKA

- Alhempy, R. R., Anggraini, N., & Ulfah, M. (2019). Pemberdayaan Kewirausahaan Bagi Ibu Rumah Tangga. *Prosding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 42, 59–66.
- Buana, R. D. (2017). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *Sosial Dan Budaya, Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta*, 53(9), 1689–1699.
- Danesi, M. (2011). *Pesan, Tanda, dan Makna. Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta:Jalasutra.
- Darisman, A. (2012). Tinjauan Elemen Desain pada Dunia Seni. *Humaniora*, 3(2), 622. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i2.3406>

- Instruksi Menteri Dalam Negeri. (2021). *INSTRUKSI MENTERI DALAM NEGERI NO. 30 TAHUN 2021 TENTANG PEMBERLAKUAN PEMBATAHAN KEGIATAN MASYARAKAT LEVEL 4, LEVEL 3 DAN LEVEL 2 CORONA VIRUS DISEASE 2019 DI WILAYAH JAWA DAN BALI*.
- Irawan, B., & Tamara, P. (2013). *Dasar-dasar Desain Untuk Arsitektur, Interior-Arsitektur, Seni Rupa, Desain Produk Industri dan Desain Komunikasi Visual*. Griya Kreasi.
- Karamah, A. M. (2020). *Bunga Sebagai Representasi Suasana Hati Wanita*. 11.
- Kurniasih, E. P. (2020). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Penurunan Kesejahteraan Masyarakat Kota Pontianak. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan 2020*, 277–289.
- Monica, M., & Luzar, L. C. (2011). Efek Warna dalam Dunia Desain dan Periklanan. *Humaniora*, 2(2), 1084. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i2.3158>
- Munawaroh, M., Rimiyati, H., & Fajarwati. (2016). *Kewirausahaan Untuk Program Strata 1*. LP3M UMY.
- Musyarofah, & Angin, R. (2016). Implementasi Program Peningkatan Keberdayaan Masyarakat (Ppkm) Pola Mandiri Dalam Pengentasan Kemiskinan. *FISIP Univ. Muhammadiyah Jember*, 1–15.
- Nasrullah, & Sulaiman, L. (2021). Analisis Pengaruh COVID-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat di Indonesia. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(3), 206–211.
- Ranuhandoko, N., Gunarti W. W., W., & Rosalinda, H. (2018). Pemberdayaan PKK Pandan Wangi Bekasi Barat Dalam Pengembangan Usaha Kaos Motif Batik Bekasi. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 2(02), 138–149. <https://doi.org/10.31326/jks.v2i02.163>
- Said, A. A., & Arifin, I. (2016). Dasar-Dasar Melukis Cat Air. *TANRA: Jurnal Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Dan Desain*, 3(2), 1–18.
- Swastika, G. H. (2019). *Komposisi warna dalam bidang sebagai ekspresi penciptaan karya seni lukis*.
- Yanto. (2021). *Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Sungai Ringin Kabupaten Sekadau*. 1–7.
- Yusmerita. (2009). Seni Melukis Kain Pada Busana Dan Lenan Rumah Tangga. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 314–320. <https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/42796>
- Zuhri, M. S. (2016). *Bunga Sebagai Inspirasi Dalam Berkarya Seni Kriya Lampu Hias*. Universitas Negeri Semarang.
- Zulkarnain, A., Setiana, F., Kristella, F., & Violetta, F. (2019). *Kajian estetika atas karya desain komunikasi visual dilakukan atas hasil proyek-proyek desain identitas visual dari studio desain Pentagram, salah satu studio desain grafis berorientasi*. 1 (1), 1–12.

Format Sitasi: Ranuhandoko, N., Wardani, W.G.W., Winarni, R.W. (2022). Pelatihan Melukis di Atas Kain Sebagai Peluang Wirausaha Untuk Komunitas Ibu Rumah Tangga di Desa Singajaya, Kecamatan Jonggol. *Reswara. J. Pengabd. Kpd. Masy.* 3(2): 672-683. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i2.1964>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))